

### BAB III

## TINJAUAN TEORITIS TENTANG PERSAUDARAAN SESAMA MUSLIM DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Persaudaraan

Persaudaraan dalam bahasa Arab disebut dengan “*ukhuwah*”. *Ukhuwah*, dalam Islam memiliki makna yang tidak sederhana, yaitu persaudaraan atau bersaudara. *Ukhuwah* dalam bahasa Arab diambil dari kata yaitu “*akha*” (أخا), dari sini kemudian lahir beberapa kata “*al-akh, akhu*”, yang makna dasarnya “memberi perhatian” (اهتم), kemudian berkembang artinya menjadi “sahabat, teman” (الصاحب الصديق), yang secara leksikal menunjuk pada makna “dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara lain dalam suatu komunitas” (القبيلة يستعار لكل مشارك لغيره في). Mungkin karena arti dasar tadi, yakni “memperhatikan”, menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian diantara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan.<sup>1</sup>

Masih dalam makna klasikal, kata *ukhuwah* pada dasarnya berakar dari kata *akhun* (أخ) yang jamaknya *ukhwatun*, (إخوة) artinya saudara dan *ukhtun* (أخت) artinya saudara perempuan, Jamaknya *akhwat*. (أخوات) Dari kata ini kemudian terbentuk *al-akhu*, bentuk *mutsanna*-nya *akhwan*, dan jamak-nya *ikhwan* (إخوان) artinya banyak saudara, dan kamus bahasa Indonesia kata ini dinisbatkan pada arti orang yang seibu seapak, atau hanya seibu

---

<sup>1</sup> Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Masyrik, 1977, p.5

atau seapak saja. Arti lainnya adalah orang yang bertalian senak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.<sup>2</sup>

Jadi tampak jelas sekali bahwa kata *akhun* tersebut semakin meluas artinya, yakni bukan saja saudara seayah dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham seagama dan seterusnya. Berdasarkan arti kebahasaan, maka *ukhuwah* dalam konteks bahasa Indonesia memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, serta hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Berkenaan dengan itulah, M. Quraish Shihab menjelaskan definisi tentang *ukhuwah* secara terminologi sebagai berikut:

Ukhuwah pada mulanya berarti “persaudaraan keserasian dalam banyak hal”. Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata *akh* juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.<sup>3</sup>

*Ukhuwah* diartikan juga sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.<sup>4</sup>

Dalam hubungan sosial tempat juga istilah ‘*ashabiyah* (primordialisme). *Ashabiyah* biasanya tampil dalam wujud

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), p. 1003.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1998), p. 357

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an dan Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996, p. 486

fanatisme dijelaskan dengan pepatah Arab yang menegaskan bahwa sudut pandang kemarahan akan selalu menyingkap keburukan-keburukan pihak lain. Secara kongkrit, dalam hubungan sosial, fanatisme hanya memandang keburukan yang ada pada kelompok lain. Tidak ada upaya untuk melakukan introspeksi dan koreksi kedalam kelompok. Akibat buruk dari fanatisme, rupanya tidak hanya menimpa kelompok lain, efeknya jauh lebih merusak ke dalam kelompok sendiri. Fanatisme buta lebih lebih jauh membawa keterbelakangan, bahkan kehancuran bagi para penganutnya.

Pesaudaraan dalam Islam sudah banyak berkembang di masyarakat dan menjadi pandangan mainstream. Dan dalam konteks masyarakat yang plural dan negara bangsa seperti di Indonesia, pandangan seperti ini menurut mereka perlu dikritisi lebih lanjut, untuk selanjutnya diberi makna baru. Hal itu disebabkan beberapa hal. Pertama, *ukhuwah Islamiyah* yang dideduksi atau disimpulkan dari redaksi Al-Qur'an, dan kemudian dimaknai sebagai persaudaraan antar umat Islam adalah keliru. Dengan demikian pola persaudaraan yang ingin dibangun Islam jauh lebih terbuka dibandingkan dengan istilah *ukhuwah Islamiyah*, apalagi persaudaraan yang berbasis suku sebagaimana Arab sebelum Islam.

Dalam segala hal, Al-Qur'an berurusan dengan "manusia" sebagai individual tanpa melihat kepada jenis kelamin, suku, keyakianan, masyarakat, kelas, atau pendidikan untuk membaangun dasar yang kokoh bagi komunikasi dan interaksi. Al-Qur'an menyeru "umat manusia" agar tetap selamanya sadar

bahwa mereka semuanya setara karena berakar dari asal-usul yang satu, apakah mereka pria atau wanita, apapun kemungkinan kebangsaan dan asal-usul kekuasaannya (Q. 4:1;49:13). Keragaman masyarakat dan budaya manusia seyogyanya mengarahkan setiap orang untuk mengakui keberadaan yang lain dan saling dan mengetahui secara baik satu sama lain (Q. 49:13), dalam rangka saling berhubungan dan bekerjasama untuk kemanfaatan yang timbal balik dan untuk kesejahteraan umat manusia. Menurut kalangan Islam progresif dalam ajaran Islam, kesejahteraan dan keadilan sosial diterapkan untuk menjamin dan mengangkat harkat dan martabat nilai-nilai kemanusiaan yang luas. Prinsip-prinsip persamaan dan keadilan yang diajarkan dalam Islam akan menghindarkan penyelewengan dan kejahatan sosial.

Di dalam sejarahnya, Islam menganjurkan umatnya untuk menjalin hubungan yang baik, sekalipun dengan orang yang berlainan agama dan pandangan hidup. Teladan jiwa persaudaraan ada pada diri Nabi Muhammad SAW. Dalam diri beliau terdapat teladan untuk kaum beriman (Q. 33:21) lebih dari itu, secara spesifik Kitab Suci menyebutkan kepribadian Nabi yang penuh pengertian dan toleransi serta lapang dada (Q. 3:159). Keteladanan Nabi dalam berperilaku yang penuh jiwa persadaraan, pengertian dan kelembutan kepada sesamanya itu merupakan salah satu wujud yang paling nyata pujian Allah bahwa beliau memiliki budi pekerti yang agung (Q. 68:4).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), p. 155-157

Dalam rukun terakhir dari sholat, yakni perilaku salam yang menengok ke arah kanan dan kiri itu adalah perlambang kuat kaum Muslim dianjurkan untuk menyebarkan perdamaian bukan saja kepada sesama muslim atau yang beda agama. Tujuan sholat juga sebagai sarana pendidikan budi luhur dan perikemanusiaan itu dilambangkan dalam ucapan salam sebagai penutupnya. Ucapan salam tidak lain adalah do'a untuk keselamatan, kesejahteraan, dan kesentosaan orang yang banyak sebagai pernyataan kemanusiaan dan solidaritas sosial.

Maka dari itu, perdamaian merupakan salah satu ciri utama agama Islam. *Islam* artinya mengandung makna *salam* (kedamaian/keselamatan) sebagaimana mana yang telah dijelaskan bahwa, menganjurkan untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama. Islam tidak hanya mementingkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan semata, melainkan juga permasalahan sosial yang tidak tertutup, dan membuka diri dengan mengedepankan persahabatan sesama umat manusia. Perdamaian juga kesepakatan bersama antara individu masyarakat, dan bangsa untuk melaksanakan perintah Allah dan perwujudan dari perdamaian universal, bukan penolakan berdasarkan paksaan untuk tidak melakukan sesuatu. Dan upaya untuk mencapai perdamaian ialah usaha keras yang harus dihargai sehingga menyebabkan tidak adanya kesedihan atau kehadiran perasaan rendah diri. Tidak ada satu komunitas pun yang dapat dikecualikan atas upaya untuk mencapai perdamaian.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Budhy Munawar-Rachman,... p. 159

## B. Macam-macam Persaudaran

Setelah melihat penjelasan di atas maka dapat diartikan bahwa kata ukhuwah bisa diartikan dengan “persaudaraan”. Ukhuwah terbagi dalam empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Ukhu>wah Fi> al-‘Ubudiya>h* (أخوة في العبودية) artinya dengan kesemakhlukan dan ke setundukan kepada Allah SWT.

Ayat yang terkakit dengan ukhuwah keagamaan adalah surat al-Hujurat [49] : 10 dan surat al-Taubah [9] : 11 yang telah di kutip, dimana ayat ini menegaskan bahwa “*orang-orang mukmin itu bersaudara*”, selanjutnya ditegaskan bahawa “*orang beribadah seperti sholat, zakat, dan lain-lain mereka saudara seagama*”. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah persaudaraan seagama Islam, atau persaudaraan sesama muslim.

Khusus pada surat al-Hujurat [49] : 10 yang dimulai dengan kata “*innama*” digunakan untuk membatasi sesuatu. Disini kaum beriman di batasi hakikat hubungan mereka dengan “persaudaraan”. Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antara mereka kecuali dengan hubungan persaudaraan itu. M. Quraish Shihab menjelaskan juga bahwa kata *innama* biasa di gunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah di terima sebagai satu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik. Dengan demikian, penggunaan kata *innama* dalam konteks penjelasan tentang “persaudaraan antar sesama muslim” ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah

mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak manapun, hal-hal yang mengganggu persaudaraan ini.<sup>7</sup>

Demikian Ibn Katsir menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah hamba Allah yang taat, dan mereka dianjurkan untuk mempererat persaudaraan diantara mereka yang sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW, “dan jadilah kalian semua hamba Allah yang bersaudara”. Dalam surat al-Hujurat [49] : 10, di dalam ayat tersebut menggunakan kata ikhwan. Kata ini sebagaimana yang telah di uraikan bisa berarti “persaudaraan keturunan”, artinya bahwa hubungan persaudaraan seagama sesama muslim harus erat sebagaimana eratnya saudara seketurunan. Kemudian dalam hadis yang dikemukakan oleh Ibn Katsir bahwa, menggunakan kata ikhwan, kata ini mengandung arti hubungan persaudaraan tanpa keturunan, artinya bahwa orang muslim itu terdiri atas banyak bangsa dan suku yang tidak seketurunan, maka mereka juga harus mengakui bahwa mereka adalah bersaudara. Ukhuwah keagamaan tanpa sekali menjadi prioritas Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup>

Kemudian dalam dalam hadits yang dikemukakan oleh Ibn Katsir tadi menggunakan kata ikhwan, dan kata ini mengandung arti hubungan persaudaraan tanpa keturunan, artinya bahwa orang muslim itu terdiri atas banyak bangsa dan suku yang tidak seketurunan, maka mereka juga harus

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. I*, (Jakarta: Lentera Hati ceT, IV, 2011), p. 247

<sup>8</sup> Muhammad Bin Isma'il Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Juz IV*, (Semarang: Toha Putra, tt), p. 221

mengakui bahwa mereka adalah bersudara. Ukhuwah keagamaan tampak sekali menjadi prioritas Nabi Muhammad SAW.

Ketika pertama kali hijrah ke Madinah. Pada saat pertama kali rombongan sahabat dari Mekah tiba, dan mereka ini di sebut kaum Muhajirrin, maka saat itu pula Nabi SAW, langsung mengingatkan tali persaudaraan mereka kepada orang-orang mukmin di Madinah yang disebut kaum Anshar. Mereka sama-sama umat beragama Islam, mereka sama-sama menunikan ibadah yang di ajarkan oleh Islam seperti sholat dan zakat sebagaimana dalam surat al-Taubah [9] : 11 yang telah di sebut di atas.

Mereka juga sama-sama berjihad di jalan Allah dan sama-sama mengorbankan jiwa hartanya di jalan Allah sebagaimana dalam surat al-Anfal [8]: 72, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ  
يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ  
قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan*



*pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam rangka menumbuhkan kembangkan persaudaraan ukhuwah keagamaan, yakni ukhuwah diniyah, adalah memantapkan kebersamaan dan persautaan mereka sesama umat Islam, berdasarkan persamaan agama. Karena itu, sebab seluruh umat Islam di seluruh dunia di manapun mereka berada adalah sama-sama bersaudara.

2. *Ukhuwa>h Fi> al-Watha>niyah Wa al-Nasabiyah* (أخوة في الوطنيات والنسابية) artinya dengan persaudaraan dalam keterunan dan kebangsaan.

Maksud dari persaudaraan ini ialah saudara dalam seketurunan dan kebangsaan seperti yang di isyaratkan dalam Al-Qur'an. Dalam seketurunan ukhuwah ini lebih sempit dari bentuk yang kusus ukhuwah di atas, karena ruanglingkup pesaudaraan hanya ini menyeliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air. Hanya saja masing-masing warga negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan negara. Prinsip paling cocok dalam ukhuwah ini adalah berpijak pada "al-Tasamuh" (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik

antar umat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, dan mengganggu peribadatan serta tetap menjaga ukhuwah wathaniyahnya.<sup>9</sup>

J. Sayuti Pulungan menyatakan bahwa indikasi ukhuwah kebangsaan ini dapat pula dilihat dalam ketetapan Piagam Madinah yang berujung mewujudkan segenap persatuan sesama warga masyarakat Madinah, yakni persatuan dalam bentuk persaudaraan segenap penduduk Madinah sebagaimana dalam pasal 24 pada piagam tersebut, yakni:

وَأَنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفِ أُمَّةٍ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ  
وَمُسْلِمٍ دِينُهُمْ

*Dan sesungguhnya orang-orang yahudi dari bani 'Auf merupakan suatu umat orang-orang Mukmin, bagi orang Yahudi agama mereka, bagi orang Muslim agama mereka (juga).*<sup>10</sup>

Jadi diantara mereka harus terjalin kerjasama dan tolong menolong dalam menghadapi orang yang menyerang terhadap negara mereka Madinah. Konsep ukhuwah kebangsaan yang di gambarkan di atas, telah terpraktik dalam kenegaraan di Madinah yang di plopori oleh Nabi Muhammad SAW. Kesuksesan dan keteladanan bangunan ukhuwah Madinah tersebut akhirnya mengilhami para

---

<sup>9</sup> Amirullah Syrabani, *Mutiara Al-Qur'an Pesan Al-Qur'an Untuk Mengatasi Problematika Umat dan Bangsa*, (Jakarta: as@-prima pustaka, 2012), p. 112

<sup>10</sup> Sayuti Pulungan, *Prinsip-prinsip ...*, p. 141-142

pemikir muslim kontemporer untuk mempersamakan wacana civil society dari Barat dengan wacana masyarakat madani dalam Islam. Upaya pencocokan ini sekalipun di paksakan, memang sedikit banyak memiliki titik temu yang cukup signifikan. Pertautan ini tampak jelas terutama pada proses transformasi sosial budaya, sosial politik dan sosial ekonomi pada masyarakat Madinah dengan proses bangsa Eropa (Barat) menuju masyarakat modern yang kemudian sering disebut dengan civil society.<sup>11</sup>

Selanjutnya Nurcholis Majid mengungkapkan bahwa beberapa ciri mendasar dari ukhuwah masyarakat mandiri yang di bangun oleh Nabi Muhammad SAW. Antara lain (1) egalitarianisme; (2) penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi, bukan ke sukuan, keturunan, ras, dan sebagainya; (3) keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat aktif; (4) penegakan hukum dan keadilan; (5) toleransi dan pluralisme; (6) musyawarah.

Dalam mewujudkan masyarakat tersebut, tentu saja dibutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi berpandangan hidup dengan semangat ukhuwah kebangsaan, dan Nabi Muhammad SAW. Memberikan keteladanan dalam mewujudkan ciri-ciri ukhuwah, seperti yang di singgung di atas. Untuk sampai ke ukhuwah tersebut dapat dirujuk surat Ali ‘Imran [3] : 159, yaitu:

---

<sup>11</sup> Nurcholis Majid, *Menuju Masyarakat Madani dalam Adi Suryani Culla*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet III, 2002), p. 192

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
 لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
 الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥١﴾

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhenti keras, tettulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu memaafkan mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”,<sup>12</sup>*

Secara umum, paradigma ayat di atas memiliki empat kunci utama dalam membangun ukhuwah kebangsaan. *Pertama*, bahwa membentuk pranata sosial masyarakat itu haruslah elektif dan fleksibel, artinya faktor kultur, demografi dan geografi suatu masyarakat sangat mempengaruhi strategi pembentukan masyarakat. *Kedua*, sikap pemaaf terhadap pelaku kejahatan sosial guna membangun masyarakat baru haruslah dijunjung tinggi, dengan mengenyampingkan perubahan revolusioner yang justru akan memakan korban harta dan nyawa yang tak terhitung. *Ketiga*, semua prilaku dan perubahan sosial politik dalam pembentukan masyarakat harus dilandasi upaya kompromi dan rekonsiliasi melalui musyawarah mufakat,

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Mizan, 1998), p. 70

sehingga tercipta demokrasi. Keempat, para pelaku yang terlibat dalam proses pembentukan masyarakat haruslah haruslah memiliki landasan moralitas.

3. *Ukhuwa>h Fi> Insani>yah* (أخوة في الإنسانية) artinya seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu.

Ukhuwah Insaniyah adalah persaudaraan sesama manusia. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki dan berkembang atas dasar kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang menjadi dasar dari ukhuwah seperti ini adalah antra lain lanjutan dari surat al-Hujurat [49] : 10, dalam hal ini ayat 11 yang masih memiliki munasabah dengan ayat 10 tadi. Bahkan sebelum ayat 10 ini, al-Qur'an memerintahkan agar setiap manusia saling mengenal dan memperkuat hubungan persaudaraan di antara mereka. Ksusus dalam surat al-Hujurat [49] : 11 yakni:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا  
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا  
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ  
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”<sup>13</sup>*

Ayat ini sangat melarang orang beriman untuk saling mengejek kaum lain sesama umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Ayat berikutnya, yakni ayat 12, justru memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prangsangka buruk antar sesama manusia. Dalam *Tafsir al-Maraghi* di jelaskan bahwa setiap manusia dilarang berburuk sangka, dilarang saling membenci. Semua itu wajar karena sikap bathiniyah yang melahirkan sikap lahiriah. Semua petunjuk Al-Qur’an yang berbicara tentang interaksi antar manusia pada akhirnya bertujuan memantapkan ukhuwah di antara mereka.

Memang banyak yang mendukung persaudaraan antara manusia yang harus di jalin dengan baik. Hal ini misalnya dapat di lihat tentang larangan melakukan transaksi yang bersifat bathil di antara manusia sebagaimana dalam surat al-Baqarah [2] : 188, larangan bagi mereka mengurangi dan melebihkan timbangan dalam usaha bisnis sebagaimana dalam surat al-Muthafifin [48] : 1-3. Dari sini kemudian

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: sy9ma exagrafika, 2009), p. 418

dipahami bahwa tata hubungan dalam ukhuwah insaniah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan martabat kemusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, damai, dan pada intinya konsep tersebut dalam al-Qur'an bertujuan untuk memantapkan soliditas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa, dan suku-suku yang ada.

Enam hak dan kewajiban muslim atas muslim lainnya ini berdasarkan hadis shahih muslim. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله "حقّ المسلم على المسلم ستّ" إذا لقيته فسلم عليه, وإذا استنصحك فانصحه, وإذا عطس فحمد الله فسمّته, وإذا مرض فعده, وإذا مات فاتبعه". (رواه مسلم, باب من المسلم للمسلم ردّ السلام برقم)

*"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam: (1) jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkan salam, dan (2) jika dia mengundangmu maka datanglah, (3) jika dia minta nasihat kepadamu berilah nasihat, (4) jika dia bersin dan mengucapkan hamdalah maka balaslah (dengan doa: Yarhamukallah), (5) jika dia sakit maka jenguklah, dan (6) jika dia meninggal maka antarkanlah (jenazahnya ke kuburan)". (H.R. Muslim).<sup>14</sup>*

#### a. Mengucapkan salam

Mengucapkan salam (Assalamu'alaikum "semoga anda berada dalaam keselamatan" adalah suatu sunnah yang sangat dianjurkan karena merupakan

---

<sup>14</sup> Hadist ini diriwayatkan dalam Ahahih Bukhari dan Muslim dengan menyebutkan 5 hak muslim terdapat muslim lainnya, no.2162

penyebab tumbuhnya rasa cinta dan dekat di kalangan kaum muslim. Rasulullah SAW selalu memulai salam kepada siapa saja yang beliau temui dan bahkan beliau memberi salam kepada anak-anak jika menemui mereka.

Sunnahnya adalah yang kecil memberi salam kepada yang besar, yang sedikit memberi salam kepada yang banyak, yang berkendara memberi salam kepada pejalan kaki, akan tetapi jika yang lebih utama tidak juga memberikan salam maka yang lainlah yang hendaknya memberikan salam agar sunnah tersebut tidak hilang. Jika yang kecil tidak memberi salam, maka yang besar memberikan salam, jika sedikit yang memberikan salam, maka banyak memberi salam agar pahalanya tetap dapat diraih.

Jika melalui salam hukumnya sunnah, maka menjawabnya adalah fardu kifayah, jika sebagian melakukannya maka yang lain gugur kewajibannya. Misalnya jika seseorang memberi salam atas sejumlah orang, maka menjawabnya hanya seorang, maka yang lain gugur kewajibannya.

Allah Ta'ala> berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 86.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾



*“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa”.*

b. Memenuhi undangan

Misalnya seseorang mengundangmu untuk makan-makan atau lainnya, maka penuhilah dan memenuhi undangan adalah sunnah mu’akkad, dan hal itu dapat menarik hati orang yang mengundang serta mendatangkan rasa cinta dan kasih sayang. Dikecualikan dari hal tersebut adalah undangan pernikahan, sebab memenuhi undangan pernikahan adalah wajib dengan syarat-syarat yang dikenal.

c. Memberi nasihat

Jika seseorang meminta nasihat kepadamu dalam suatu masalah, maka nasihatilah. Jika seseorang datang kepadamu tidak untuk meminta nasihat, namun pada dirinya terdapat bahaya atau perbuatan dosa yang akan dilakukannya, maka bagimu untuk menasihatinya walaupun perbuatan tersebut tidak diarahkan kepadanya, karena hal tersebut termasuk menghilangkan bahaya dan kemungkarannya dari kaum muslimin.

Jika ada terdapat bahaya dalam dirinya dan tidak ada dosa padanya dan dia melihat bahwa hal lainnya (selain nasihat) lebih bermanfaat, maka itu wajib baginya menasihatinya.

d. Menjawab *hamdalah* saat bersin

Sebagai rasa syukur kepadanya yang memuji Allah saat bersin. Jika dia bersin tetapi tidak mengucapkan *hamdalah*, maka dia tidak berhak untuk diberikan ucapan tersebut, dan itulah balasan bagi orang yang tidak mengucapkan *hamdalah*.

Menjawab orang bersin (jika dia mengucapkan *hamdalah*) hukumnya wajib, dan wajib pula menjawab orang yang mengucapkan "*Yarhamukallah*" dengan ucapan "*Yahdikumullah wa yuslih balakum*", dan jika seseorang bersin terus menerus lebih dari tiga kali maka keempat kalinya ucapkan "*A>fakallah*" (semoga Allah menyembuhkanmu), sebagai ganti dari ucapan "*Yarhamukallah*".

e. Membesuknya saat sakit

Hal ini merupakan hak orang sakit dan kewajiban saudara-saudaranya seiman, apalagi jika yang sakit memiliki kekerabatan, teman dan tetangga, maka membesuknya sangat dianjurkan.

Cara memebesuk sangat tergantung orang yang sakit dan penyakitnya. Kadang kondisinya menuntut untuk sering dikunjungi, maka yang utama adalah memperhatikan keadaannya.

Disunnahkan bagi yang membesuk orang yang sakit untuk menanyakan keadaannya, mendoakan serta menghiburnya dan memberinya harapan, kerana hal tersebut merupakan sebab yang paling besar

mendatangkan kesembuhan dan kesehatan. Layak juga untuk mengingatkannya akan taubat dengan cara yang tidak menkutkan.

f. Mengantarkan jenazah

Hal ini juga merupakan hak seorang muslim atas saudaranya dan di dalamnya terdapat pahala yang besar. “siapa yang mengantarkan jenazah hingga menshalatkannya, maka baginya pahala satu qhirath, dan siapa yang mengantarkannya hingga dimakamkan, maka baginya dua qhirtah”, beliau ditanya: “apakah yang dimaksud qhirath?”, beliau menjawab: “bagaikan dua gunung yang besar’ (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>15</sup>

4. *Ukhuwa>h Fi>ddinil Islami* (أخوة في الدين الإسلامي) artinya persaudaraan antar sesama muslim.

Kata al-Din di temukan dalam Al-Qur’an sebanyak 22 kali, sebagian diantaranya dalam surat at-Taubah ayat 11.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي  
الدِّينِ وَتُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

“Dan jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kaamu seagama”.

Dan QS. al-Hujurat ayat 10.

---

<sup>15</sup><http://inilahrisalahIslam.blogspot.ac.id/2013/11/6-hak-dan-kewajiban-muslim-atas-muslim.html> diakses 27 juni 2016 20:03

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Khusus pada Q.S al-Hujurat ayat 10 yang di mulai dengan kata *innama* (إِنَّمَا) yang digunakan untuk membatasi sesuatu. Di sini kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan “persaudraan”. Seakan-akan tidak ada jalinana hubungan antar mereka kecuali dengan hubungan persaudraan itu. M. Quraish Shihab menjelaskan juga bahwa kata *innama* bisa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu yang hal yang telah diketahui oleh semua pihak secara baik. Dengan demikian, penggunaan kata *innama* dan kontkes penjelasan tentang “persaudaraan antar sesama mukmin” ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa semua kaum itu beriman serta bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak manapun hal-hal yang mengganggu saudaramu itu.<sup>16</sup>

Dengan demikian pula Ibn Katsir menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah hamba Allah yang taat, dan

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah “Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 13, (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), 247.

mereka dianjurkan untuk mempererat persaudaraan diantara mereka sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW, *كونو عباد الله إخوانا*

Dalam ayat tersebut menggunakan kata *ikhwan*. Kata ini sebagaimana telah diuraikan telah “persaudaraan seketerunan”, artinya bahwa hubungan persaudaraan seagama sesama muslim harus erat sebagaimana eretnya hubungan antar saudara seketurunan. Kemudian dalam hadis yang dikemukakan oleh Ibn Katsir tadi menggunakan kata *ikhwan*, dan kata ini menggundang arti hubungan persaudaraan tanpa seketurunan, artinya bahwa orang muslim itu sendiri atas banyak bangsa dan suku yang tidak seketurunan, maka mereka juga harus mengakui bahwa mereka adalah bersaudara.<sup>17</sup>

Ukhuwah keagamaan tampak sekali menjadi priotas Nabi Muhammad SAW seketika pertama kali Hijrah di Madinah. Pada saat pertama kali rombongan sahabat dari dari Mekah tiba, dan mereka tiba, dan mereka ini tersebut kaum Muhajirin, maka saat ini itu pula Nabi Muhammad SAW langsung mengikatkan tali persaudaraan mereka kepada orang-orang mukmin di Madinah yang tersebut kaum Anshor. Sehingga terjadilah tali persaudaraan keagaam yang erat antara Muhajirin dan Anshor. Mereka sama-sama umat beragama Islam, mereka sama-sama menunaikan ibadah yang dianjurkan oleh Islam seperti shalat dan zakat sebagaimana dalam QS. al-Taubah [9]: 11

---

<sup>17</sup> Muhammad bin Ismail bin Katsir, ... p.221

yang telah di sebutkan. Mereka juga sama berjihad di jalan Allah dan sama-sama mngorbankan jiwa hartanya di jalan Allah sebagaimana dalam QS. al-Anfal [8]: 72, yakni:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضِهِمْ ءَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam rangka menumbuh kembangkan persaudaraan ukhuwah keagamaan, yakni ukhuwah diniyyah, adalah memantapkan kebersamaan dan persatuan mereka sesama umat Islam, berdasarakan persamaan agama. Karena itu, bentuk

ukhuwah ini tidak dibatasi oleh wilayah, kebangsaan atau ras, sebab seluruh umat Islam di seluruh dunia di manapun mereka berada adalah sama-sama bersaudara.

#### 5. Ukuwah dalam Persahabatan

Sahabat merupakan orang yang sangat penting dalam mengarungi samudra kehidupan dunia ini. Kehidupan dunia yang terkadang ganas dan menghancurkan segala sesuatu yang dilalui, akan terasa lebih ringan diarungi dengan hadirnya seorang sahabat. Seorang sahabat yang selalu setia membantu, menasihati, dan membimbing perjalanan hidup ini. Hingga berhasil taklukan ganasnya samudera duaniawi. Berapa banyak orang yang meninggalkan sahabatnya ketika harta telah tiada. Berapa banyak orang meninggalkan sahabatnya ketika cobaan silih berganti menimpa. Berapa banyak orang yang meninggalkan sahabatnya ketika bertaruh nyawa. Berapa banyak pula orang yang merubah posisi sahabat menjadi musuh hanya karena iming-iming dunia.

Sahabat sejati selalu memberikan dukungan nyata, walau mengorbankan harta dan nyawa, sahabat sejati akan selalu menasihati, disaat kita khilaf dan lupa. Merekalah sahabat sejati yang rela berkorban membela agama, dalam keadaan suka dan duka. “seorang mukmin terhadap mukmin yang lainnya seperti bangunan yang saling mengokohkan satu dengan yang lain.” (HR. Bukhari Muslim).

“perumpamaan mukmin dalam hal saling mencintai dan berkasih sayang adalah ibarat satu-satu tubuh, apabila satu

organnya merasa sakit, maka seluruh tubuhnya turut merasakan hal yang sama, sulit tidur dan merasakan demam.” (HR. Muslim).<sup>18</sup>

Seorang sahabat sejati mengerti adab dalam sebuah ukhuwah yang Islami. Tidak mencela, tidak memanggil dengan gelar yang buruk, tidak berprasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan, dan tidak pula mengujing kejelekan orang. Dia tidaklah mencintai sahabatnya kecuali dia menintainya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.<sup>19</sup>

Kaum muslimin tidak dapat mencapai tujuan-tujuannya, yaitu mengaplikasikan syariat Allah di tengah-tengah manusia kecuali jika mereka berkerja sama dalam amalnya. Persaudaraan disini bukan hanya berarti kerja sama, saling mengenal atau saling dekat, karena persaudraan dalam Islam lebih kuat dari segala pengertian saling mengenal, saling mengerti, saling membantu dan solidaritas. Makna-makna ini hanya dapat diperkuat dan ditingkatkan dengan persaudaraan dalam Islam mendorong tercapainya keharmonisan dan menghilangkan persaingan permusuhan pada diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Karena, persaudraan ini mengharuskan rasa cinta dan kebencian karena Allah, yaitu cinta kepada orang yang memegang kebenaran, kesabaran, dan ketakwaan serta membenci orang yang memegang kebathilan, mengikuti

---

<sup>18</sup> KH. Ikhwan Hadidiyyin, *Kiat Sukses “Merajut Pendidikan Ukhuwah ‘ Islamiyah” Di Indonesia*, (Lebak: ISBN, 2016), p. 71

<sup>19</sup> KH. Ikhwan Hadidiyyin, *Kiat Sukse*, p. 72



hawa nafsu serta berani melanggar keharaman yang telah digariskan Allah.<sup>20</sup>

### C. Ruang Lingkup Persaudaraan

Di dalam hukum kehidupan bisa dirumuskan bahwa selalu harus ada kesatuan tindakan bagi mereka yang secara serentak mencari kebenaran. Manusia sendiri harus berusaha menemukan kesamaan tujuan dalam sejarah yang diciptakanya, agar lewat kesamaan itu semua manusia menggap keberlainan adalah saudara dalam variasi yang saling melengkapi. Tetapi Allah lah yang memebantu menyatukan temuan-temuan individual ini menjadi gerakan menjadi suatu gerakan yang efektif. Menggantungkan diri kepada Allah tanpa persaudaraan sosial berarti mengingkari kebebasan maanusia untuk menciptakan dunia kehidupannya sendiri, begitupun sebaliknya.<sup>21</sup>

Manusia pada dasarnya adalah satu, tak ada perbedan satu samam yang lain yang ada, jika kita katakan berbeda hanyalah variasi dari kesatuannya. Namun sayangnya, manusia kini terpilih kedalam banyak kelompok suku, agama atau negara. Agama yang semula berniat menyatukan manusia yang telah terpilih dalam suku dan nafsu di bawah satu Tuhan dalam sejarahnya kini memilih manusia dalam kategori “mereka” dan “kami”.

---

<sup>20</sup> KH. Ikhwan Hadidiyyin, *Kiat Sukses*, p. 73

<sup>21</sup> Asep S. Muhtadi, *Islam Ukhuwah*, (Bandung: TP Remaja Rosdakarya), p. 18

Manusia sebagai makhluk utama sebenarnya hanyalah idealisasi dari nilai agama. Pada dirinya manusia adalah makhluk yang paling lemah. Manusia sampai umur tertentu harus belajar untuk berbicara dan berjalan dengan tegak, artinya keutamaan manusia tidak secara serta merta menjadi manusiawi, keutamaan manusia harus memperjuangkan lewat sejumlah pembelajaran di ruang sosial dan di ruang batin. Ini juga berarti bahwa keutamaan manusia berbeda dalam proses kemanusiaannya, seperti Nabi Muhammad SAW dan Rasul penyempurna, yang terus menerus memaknai ruang lingkup sosial dan batinnya, maka seluruh manusia juga dikenalkan hal yang sama. Tanpa kesadaran proses pemaknaan, manusia akan tetapi seperti sediakala, seperti ia dilahirkan.

Adapun yang menjadi dasar pengertian sosialismenya yaitu Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan kemajuan prikeutamaan dan kemajuan budi pekerjaan rakyat. Sepanjang keyakinan saya, setiap sosialisme yang sejati tidak akan tercapai selama-lamanya, kalau tidak dengan kemajuan rakyat yang demikian itu. Tiap-tiap haluan yang menuju maksud hanya memenuhi nafsu kasar (kesenangan harta benda), selamanya tidak akan dapat menghasilkan perdamaian dan sosialisme yang sejati. Dalam hal ini, di dalam kehidupan dipersatukan di dalam perserikatan-perserikatan persaidaraan, adalah merupakan kekuatan menuju sosialisme yang besar. Apabila kepercayaan kita kepada Allah makin hari bertambah besar, dan apabila rarsa persatuan Islam tambah tebal di dalam hati tiga ratus miliun orang Islam yang tinggal di beberapa bagian dunai, maka

masalah sosialisme yang harus dapat membuat kemajuan yang sangat berarti. Beberapa orang bangsa Barat agaknya mengira, bahwa di bawah hukum Islam tidak berlaku peraturan hukum negeri yang berpokok *grondwet*. Tetapi barang siapa mengetahui bahwa pemikiran demokrasi dan sosialisme itu telah berakar kuat di dalam Islam.<sup>22</sup>

Dalam proses penyempurnaan diri, manusia mengalami banyak hal yang kemudian menentukan dengan kepribadiannya. Namun secara umum manusia mengalami hal yang sama, yaitu ketakutan. Manusia takut sendirian, karena itu ia berteman dan bertetangga; manusia takut kehilangan apa yang dimilikinya karena itu ia mempertahankan mati-matian apa yang dimilikinya, manusia takut pada anacman karena itu ia cenderung berlindung pada yang kuat, manusia takut ketakutan itu ditanggapi sesara berbeda, ada yang diatasi dengan cara mengemukakan hal-hal yang sebaliknya; ada juga yang dengan cara mencari relasi-relasi yang menyelamatkan.

#### **D. Tujuan Persaudaraan**

Islam hadir untuk menyelamatkan, membela, dan menghidupkan kedamaian. Agama Islam adalah agama yang memdambakan perdamaian.<sup>23</sup> Dalam aspek kebahasaan, Islam sebenarnya mempunyai akar bahasa yang menyimpan makna perdamaian, keselamatan, kemaslahatan, dan keadilan.

---

<sup>22</sup> Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Bandung: SEGA ARSY, 2008), p. 30

<sup>23</sup> Budhy Munawar-Rachman, ... p. 158

Perdamaian memang impian semua orang, sehingga Nabi Muhammad menepatkan pada posisi yang penting dalam ajaran Islam. Seperti yang ditunjukkan oleh persaudaraan kaum Anshar dan kaum Muhajirin (ketika Nabi hijrah ke Madinah). Semangat persaudaraan inilah yang melahirkan kedamaian di setiap kaum Muslim dan berimbas pada rasa perdamaian dalam hubungan sosial, bahkan terhadap non-Muslim sekalipun. Setiap Muslim sejatinya dapat menebaarkan kedamaian dalam kehidupan yang pluralistik. Kehadiran Islam semestinya bisa mendamaikan di antara dua persengketaan dan pertikain. Hakikat keimanan seseorang ditentukan persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat bisa diselesaikan dengan jalan damai (Q. 49:9).

Teologi perdamaian merupakan khazanah keagamaan yang perlu ditanamkan kepada setiap individu sehingga dalam agama Islam terjalinya hidup secara damai dan bisa saling memahami keragaman. Dan di dalam beragama tidak lagi konflik, tidak lagi membenci dan memusuhi orang lain. Sejauh ini upaya perdamaian dalam persaudaraan dilakukan, karena disitulah sebenarnya esensi agama ditegakkan. Karena persaudaraan sejatinya ialah perdamaian yang harus menjadi budaya dalam menghiasi kehidupan sehari-hari. Setiap individu, keluarga, masyarakat dalam berbagai etnis, suku, ras, dan agama dapat mungkin mengubur segala bentuk doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai persaudaraan. Agama harus

mampu mengungkap doktrin persaudaraan ini untuk terjalannya perdamaian di bumi.<sup>24</sup> Dan terciptanya rasa kasih sayang yang merupakan salah satu unsur utama moral yang dipesankan oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Balad (Q.7) untuk ditegakkan diantara sesama manusia, yaitu semangat kemanusiaan pada umumnya, yang dikaitkan dengan pesan menegakkan kesabaran. Bagi orang yang mendapat rahmat dari Allah SWT, karena perbedaan tidak akan menjadi unsur pertentangan. Misalnya, firman Allah agar kita selalu melakukan islah, perdamaian antar sesama manusia, yang dinamakan rahmat. Dan cinta kasih yang menjadi ciri penting bagi orang beriman. Dalam hadis, umat Islam didorong untuk meniru budi pekerti Tuhan, "*Tirulah akhlak Allah*". Salah satu yang paling penting adalah *rahmah*, satu-satunya sifat Allah yang diwajibkan atas diri-Nya.<sup>25</sup>

Adapun tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT.
2. Membimbing masyarakat muslim agar mampu mengembangkan diri dalam hubungan masyarakat Islam.
3. Menanamkan nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai negatif.
4. Memberikan pemahaman pada masyarakat umum tentang makna ukhuwah yang sesungguhnya.

---

<sup>24</sup> Budhy Munawar-Rachman,... p. 160

<sup>25</sup> Budhy Munawar-Rachman,... p. 162

5. Memberi kesadaran pada masyarakat tentang eksistensi sesama muslim adalah persaudaraan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> KH. Ikhwan Hadidiyyin, *Kiat Sukse*, p. 255